

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Politik identitas ini bermula lahir dari sebuah kelompok sosial yang merasa diintimidasi dan didiskriminasi oleh dominasi negara dan pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pemerintahan. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar lahirnya politik identitas dalam persoalan ruang lingkup kenegaraan.<sup>1</sup>

Dimulai dari pengertian politik. Kata politik sendiri berasal dari Bahasa Yunani, *politeia* yang mengacu pada pengertian bahwa para individu dalam sebuah komunitas dalam batas geografis tertentu berkehendak untuk melakukan pengelolaan wilayahnya. Misalnya dengan membuat hukum-hukum kebijakan-kebijakan serta lembaga kebijakan politik. Jadi, setiap langkah yang diambil dalam rangka mengelola sebuah wilayah dalam ranah formal bisa disebut sebagai kegiatan berpolitik.

Kemudian kata identitas yang diambil dari Bahasa Inggris *Identity* memiliki arti ciri-ciri atau tanda yang khas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Bisa dikatakan manusia yang memiliki identitas adalah mereka yang mampu menyadari tanda khusus atau ciri-ciri yang melekat pada dirinya.

Berdasarkan dua pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa politik identitas adalah sebuah alat politik yang bertujuan tertentu dalam meraih kekuasaan dengan

---

<sup>1</sup>Cin Pratupa Hapsarin, *Politik Identitas: Geliat Sosial Antara Aku dan Yang Lain*, <http://www.academia.org>. Politik Identitas, diakses pada tanggal 21 Juni 2021 Pukul 15:00 WIB

menunjukkan jati diri yang melekat pada seseorang maupun kelompok yang di dasari pada perbedaan-perbedaan yang berdasarkan pada asumsi fisik tubuh, kepercayaan dan bahasa yang menjadi ciri-ciri yang menjadi tanda khas dari seseorang.

Melihat kembali sejarah awal kemunculan Politik Identitas pada masa Islam bermula pada perang Shiffin, Ali RA menyadari betul tipu daya Muawiyah. Sehingga, ketika Muawiyah mengajak berdamai dengan mengacungkan al-Qur'an sekalipun, Ali RA tetap menolak. Namun, karena mayoritas pasukan Ali adalah Qurra (penghapal al-Quran) sehingga mendesak Ali menerima ajakan damai Muawiyah. Dari sinilah episode sejarah kalam umat islam dimulai.

Di saat mengalami kekalahan diplomasi perang (tahkim) dengan Muawiyah, sebagian pasukan Ali menyempal dan membentuk blok sendiri yang kemudian dikelan dengan kelompok Khawarij. Padahal merekalah yang selama ini mendesak Ali menerima perundingan damai dengan Muawiyah dan malah berbalik memusuhi Ali. Merekalah yang pertama kali mengusung jargon "La Hukma Illa Allah" (Tidak ada hukum kedaulatan selain hukum Allah).

Inilah sejarah politik identitas islam dimulai. Mereka menjadikan simbol-simbol keislaman dan seolah-olah sedang memperjuangkan islam, padahal untuk (tujuan) kekuasaan. Kita bisa belajar dari sejarah, jangan mudah tertipu jargon-jargon murahan. Sahabat Ali RA sendiri menanggapi jargon-jargon Khawarij dengan sebuah pernyataan tegas dan lugas: "Kalimatu haqqin urida bihi al-Bathil" (Jargonnya benar tapi untuk tujuan kebathilan).

Politik identitas menurut Jeffery Week adalah berkaitan dengan *belonging* tentang persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendapat Jeffery Week tersebut menekankan pentingnya identitas bagi tiap individu maupun bagi suatu kelompok atau komunitas.<sup>2</sup>

Politik identitas di Barat mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan pertamakalinya di Amerika Serikat berkaitan dengan diskriminasi yang sangat dominan antara warga kulit putih dengan warga kulit hitam. Perlakuan kasar pemerasan hingga intimidasi yang dialami oleh warga kulit hitam di Amerika sehingga menimbulkan pentingnya politik identitas untuk memperjuangkan hak-hak warga kulit hitam dalam negara dan pemerintahan.

Berikut penjelasan tentang makna identitas yang terdapat dalam Surah Al Hujrat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al Hujrat Ayat 13).

Melansir tafsir ayat *As-Sa'di* karangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, melalui surat Al Hujarat ayat 13 ini Allah SWT memberitahukan bahwa tujuan penciptaan Adam dan Hawa untuk mewariskan keturunan yang tersebar di

<sup>2</sup>T.P, *Politik Identitas*, <http://digilib.unila.ac.id> diakses pada tanggal 21 Juni 2020

muka bumi ini. Kemudian Allah SWT menyebarkan laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang banyak serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan mereka membentuk suku bangsa atau kelompok tertentu agar saling mengenal. Dan itu semua merupakan bagian dari identitas setiap manusia.<sup>3</sup>

Oleh karena itu melihat Indonesia merupakan negara multikultural Pentingnya kesadaran dan meningkatkan rasa toleransi terhadap sesama perlu diwujudkan agar manusia tidak semena-mena melakukan tindakan diskriminasi, rasisme, atau tindakan sejenis lainnya. Selain Islam melarangnya, tindakan ini justru akan memecah belah bangsa dan menimbulkan kekacauan.

Dapat disimpulkan tafsir dari Surat Al Hujurat ayat 13 ini, Allah SWT secara tegas melarang segala bentuk tindakan kebencian kepada sesama manusia dengan mengatasnamakan suku, ras, agama, dan lain sebagainya itulah merupakan dasar awal mulanya politik identitas di Indonesia.

Hadis dengan Nomor 6064 dengan sanad dari Malik Radhiyallahu Anhu dari Abuz Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda sebagaimana berikut:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا  
وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib

<sup>3</sup>Mengutip jurnal *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-Suku: Telaah Surat Al Hujurat ayat 13* oleh Mirham AM,

orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara”.

Sama halnya dengan persatuan, politik identitas juga merupakan suatu perbedaan dan itu adalah suatu keniscayaan. Islam sangat mentoleransi aneka perbedaan yang ada dikalangan pemeluknya sehingga wajar apabila disimpulkan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman masyarakat dalam segala aspek yang tercakup tidak dapat lagi dihindari.<sup>4</sup>

Di Indonesia sendiri, perbincangan terkait politik identitas mengalami pasang surut terutama dalam politik di tingkat lokal. Isu politik identitas ini telah menarik banyak nya perhatian. Dan minat dari kalangan pengkaji lainnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya literature yang telah membahas dan menjelaskan fenomena politik identitas di Indonesia. Politik identitas islam juga turut mewarnai dalam dinamika demokrasi di Indonesia. Sudah beberapa kali ditampilkan di panggung politik Indonesia pada saat pilkada maupun Pemilu. Namun demikian, pengaruhnya terhadap demokrasi, atas eksklusivisme politik identitas islam.

Menguatnya politik identitas di Indonesia bermula ketika runtuhnya rezim orde baru yang dibarengi dengan lahirnya kebijakan desentralisasi dan demokratisasi. Gerakan politik identitas ini dilakukan secara intens digunakan oleh

---

<sup>4</sup>Zamroni, Pendidikan Demokrasi (Yogyakarta; Ombak, 2013), h. 96.

para aktor politik untuk pembagian kekuasaan, merebut, dan mengamankan sumber-sumber pendanaan yang dibangun melalui jejaring patrimonial.<sup>5</sup>

Melalui kebijakan desentralisasidan adanya amandemen UUD 1945 diawal reformasihampir dipastikan, semua kalangan elite-elite politik lokal menggunakan isu politik identitas ini sebagai cara merebut kekuasaan baik pada level lokal maupun nasional.

Beberapa hal yang menjadi dasar pentingnya pengkajian terhadap politik identitas yakni; *pertama* Negara Indonesia merupakan negara plural dengan berbagai macam agama, etnis, suku, budaya serta bahasa merupakan potensi yang mewarnai yang akan membentuk prilaku politik kontemporer ini. *Kedua*, Indonesia merupakan negara yang masih berada dalam proses transisi dan konsolidasi yang menuju demokrasi. Kehadiran demokrasi menjadi struktur peluang politik yang rentan untuk dibajak oleh kelompok manapun. *Ketiga* isu mengenai politik identitas ini pada dasarnya menandai adanya praktik politik kaum bawah (kelompok yang terpinggirkan) yang dilakukan untuk melalui perjuangan dan perlawanan terhadap berbagai bentuk diskriminasi. *Keempat* gagalnya narasi besar (*grand narrative*) untuk menemukan format kesejahteraan menjadi pemicu lain lahirnya politik identitas.

Namun dalam hal ini penulis akan meneliti politik identitas pada ruang lingkup identitas sosial yakni etnis dan latar belakang kehidupan sosial. Etnis sebagai pihak yang memiliki basis massa dengan elite lokal etnis sebagai pengaruh mobilisasi suara massa kepada calon yang berasal dari putra

---

<sup>5</sup>Muhtar Habodin, *Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal* (Perik, 2008)

kesukuaan/daerahnya khususnya/daerahnya khususnya yang terjadi pada etnis mayoritas suku melayu dan batak di Kota Medan. Dalam konteks ini penulis melihat adanya kesinambungan dengan apa yang terjadi pada agenda Pemilihan Wali Kota Medan di tahun 2020.

Pada momentum pemilihan kepala daerah Wali Kota Medan, terdapat isu persaingan antara etnis yang dibawa untuk menjatuhkan pihak lawan. Isu etnis dapat dijadikan *blackcampaign*. Bagi para kandidat calon yang berkontestasi dalam Pemilihan Wali Kota Medan pada tahun 2020. Isu tentang asal etnis (geopolitik) sering menjadi topik pembahasan bagi kandidat dan itu tidak akan terlepas dari kerangka pertarungan politik atau kandidat, oleh karena itu etnisitas sebagai simbol identitas kerap di manfaatkan dan di jadikan sebagai alat untuk merebut kekuasaan politik dan menarik dukungan komunitas atau kelompok etnis dalam proses praktik politik lokal. Praktik elit. Etnis yang didukung oleh modal-modal ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya yang melekat pada masing-masing elite di setiap etnis serta sejahtera tokoh pemersatu dan etno demografi seharusnya dapat membantu kemajuan hidup kelompok di setiap etnis.<sup>6</sup>

Pada pemilihan Wali Kota Medan ditahun 2020 lalu, Pemilihan kepala daerah Kota Medan mempertemukan petahana melawan menantu dari Presiden JokoWidodo. Pilkada Medan mengikut sertakan dua petarung. Kota Medan menjadi satu dari 94 daerah peserta pemilihan yang hanya memiliki dua calon kepala daerah. Pada nomor urut pertama terdapat pasangan Akhyar Nasution sebagai calon wali kota dan dipasangkan dengan Salman Alfarisi sebagai calon

---

<sup>6</sup>Imam Mujahidin Fahmid, *Identitas Dalam Kekuasaan*, (Makassar: InniwaiISPEI, 2012), h.12

wakil wali kota. Keduanya diusung oleh PKS dan Partai Demokrat. Akhyar merupakan putra kelahiran Kota Medan pada tahun 1966. Karir dibidang politik sudah dimulainya dua dekade yang lalu. Untuk pertama kali nya terjun ke dunia politik , dia menjabat sebagai anggota DPRD Kota Medan priode 1999-2004.

Pada saat pemilihan Wali Kota Medan pada tahun 2015, Akhyar mencalonkan diri sebagai wakil wali kota mendampingi Dzulmi Eldin sebagai calon wakil wali kota. Kemudian nasib lah menjadikan Akhyar menjadi pelaksana wali Kota Medan. Setelah dilantik sebagai wakil wali kota sejak 2016, kemudian ia ditunjuk sebagai Plt pada Oktober 2019 dikarenakan tertangkapnya Dzulmi Eldin oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akibat menerima suap di pemerintahan Kota Medan. Berbeda dengan Akhyar yang mengawali karir sebagai seorang lulusan sarjana Insinyur, calon wakil walikota Akhyar yaitu Salman Alfarisi memulai karirnya sebagai seorang Akademisi Salman pernah menjadi Dosen diMa'had Abu Ubaidah pada tahun2004-2009. Ia menjalani karir di bidang politik bermula dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sebagai seorang lulusan. Magister Dakwah ia pernah menjabat sebagai Ketua Kebijakan Publik DPD PKS,hingga Ketua Dewan Syariah Daerah PKS. Salman juga sempat menjadi anggota DPRD Kota Medan selama dua priode pada tahun2009 -2019. Puncak karir politiknya ketika Salman menjadi Wakil Ketua DPRD Sumut sejak 2019.Diluar dari partainya Salman juga pernah diberi kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai Penasehat Ikatan Da'I Indonesia Kota Medan dan Ketua Forum.Komunikasi Masyarakat Indonesia di Malaysia pada tahun 2004.

Sementara itu, pasangan dari nomor urut dua Muhammad Bobby Afif Nasution dan Aulia Rachman. Pasangan ini diusung oleh mayoritas partai yang ada di Kota Medan yaitu PDI Perjuangan, Gerindra, PAN, Golkar, Nasdem, Hanura, PSI dan PPP. Nama Bobby semakin populer ketika dia menikahi putri semata wayang dari Presiden Joko Widodo yang bernama Kahiyang Ayu dan kemudian setelah menikah dan bertatus sebagai menantu seorang Presiden ia pun memantapkan niatnya untuk maju di pilkada serentak pada tahun 2020 sebagai calon wali Kota Medan. Sama halnya dengan Akhyar, Bobby juga merupakan putra daerah kelahiran Kota Medan pada tahun 1991 dan merupakan putra dari Erwin Nasution, mantan Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara IV Persero. Sejak tahun 2011, Bobby memulai menjalani bisnis properti dengan merenovasi rumah dengan tujuan untuk dijual kembali. Setelah menjalani bisnis tersebut kemudian Bobby dilibatkan pada proyek Malioboro City di Yogyakarta. Pada tahun 2016, Bobby pun bergabung dengan perusahaan properti Takke Group sebagai seorang Direktur Marketing. Perusahaan itu terlibat dalam sejumlah pembangunan proyek di Jabodetabek.

Sementara itu, calon pendamping wakil wali kota Bobby yaitu Aulia Rachman merupakan seorang politisi Partai Gerindra. Sebelum terjun di dunia perpolitikan, Aulia telah mengenyam pengalaman di sektor pelayanan. Dia pernah ditunjuk sebagai Kepala Cabang PT Kalla Lines, perusahaan khusus angkutan milik Kalla Group. Ia menduduki jabatan itu pada tahun 2006-2010. Dua tahun setelah itu, dia juga diberi kepercayaan sebagai pengurus Asosiasi Perusahaan Bongkar Muat Indonesia (APBMI) pada tahun 2012-2017. Kemudian ia pun

beralih ke dunia perpolitikan bermula ketika Aulia terpilih sebagai anggota DPRD Kota Medan pada tahun 2019-2024. Pada tahun itu juga dia merangkap sebagai ketua Komisi II DPRD Kota Medan dari Fraksi Partai Gerindra.<sup>7</sup>

Dilihat dari masing-masing latar belakang kedua pasangan calon wali kota dan wakil wali kota Medan ini merupakan dari Etnis Batak dan Melayu yang dimana pasangan Akhyar-Salman merupakan perpaduan etnis Batak-Melayu dan juga pasangan Bobby-Aulia juga merupakan perpaduan etnis Batak-Melayu. Unikny dari kedua pasangan ini terdapat pada sosok calon wali kotanya yaitu dari etnis Batak yang dimana Akhyar dan Bobby merupakan sama-sama bermarga Nasution. Banyak yang beragument bahwasanya pemilu yang berlangsung pada pada hari Rabu 9 Desember 2020 lalu merupakan Pertarungan antar Nasution versus Nasution di Kota Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Maksud tujuan dipaparkan penulis bermaksud untuk memecahkan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran politik identitas etnis pada pemilu Wali Kota Medan pada tahun 2020?
2. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi munculnya politik identitas pada pemilu Wali Kota Medan pada tahun 2020?

---

<sup>7</sup>Artikel dari <https://kabar24bisnis.com> pada tanggal 22 Juni 2021 Pukul 17 : 00 WIB

### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini agar penulis dan pembaca memahami, menemukan, menjelaskan, membandingkan dan menguraikan hal-hal pokok yang ada dalam judul dan proposal ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran politik identitas yang terdapat pada pemilu Wali Kota Medan pada tahun 2020.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi munculnya politik identitas pada pemilu Wali Kota Medan pada tahun 2020.

### **B. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini di spesifikasi dari fungsi akademik. Diharapkan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan studi politik lokal khususnya pada kalangan elite politik lokal di Kota Medan pada tahun 2020.

### **C. Kajian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini yaitu :

1. Buku Imam Mujahidin Fahmid, *Identitas Dalam Kekuasaan*, didalam buku tersebut dijelaskan bagaimana identitas dijadikan barometer dalam pemilu.
2. Buku Sofyan Sjaf, *Politik etnis*, didalam buku tersebut dijelaskan bagaimana etnik(etnisitas) menjadi salah satu faktor daya tarik dalam pemilu.
3. Skripsi Irfan Zharfandy “Peran Politik Identitas Terhadap Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2013”. Skripsi ini yang dimana didalamnya membahas tentang lebih persoalan etnis dalam kontestasi pemilu.

4. Jurnal “Politik Identitas Dalam Pemilihan Kepala Daerah” jurnal ini lebih fokus membahas multikulturalisme dalam pemilu.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah studi lapangan (*fieldresearch*), yakni penelitian yang informasi serta datanya di dapat dari kegiatan di daerah yang menjadi tempat di lakukannya sebuah penelitian. Metode yang di pakai pada penelitian ini ialah metode kualitatif, yakni hasil temuan penelitiannya tidak dapat melalui prosedur statistic atau dalam bentuk perhitungan yang lain. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistic, karena penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah, wajar, atau apa adanya (*natural setting*), tanpa mengubah bentuk lambing atau angka. Lexi J. Moleong mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah selaku prosedur penelitian yang menghasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk perkataan tertulis ataupun lisan dari orang serta tingkah laku yang di amati.<sup>8</sup> Metode penelitian kualitatif juga menggunakan pendekatan penelitian yakni :

1. Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi merupakan salah satu dari sekian pendekatan dalam penelitian kualitatif. Etnografi diartikan sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat, lembaga dan setting lain secara ilmiah sebagai suatu proses yang dimana peneliti terlibat pada suatu proses mengamati kelompok tertentu. Peneliti berbaur dengan

---

<sup>8</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.3.

kelompok tersebut untuk memperoleh informasi mendetail dan menyeluruh tentang fenomena yang ada pada kelompok tersebut.<sup>9</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Dimana Peneliti melihat segala sesuatu yang dapat berupa orang (Subjek), atau lembaga (organisasi) yang utama memiliki sifat ada keterkaitannya dengan topik penelitian.

## 3. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa narasumber sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya.

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Tim Sukses dari pasangan calon wali kota dan wakil wali kota Medan nomor urut satu Ahkyar-Salman di Kecamatan Medan Tembung
- b. Tim Sukses dari pasangan calon wali kota dan wakil wali kota Medan nomor urut dua Bobby-Aulia di Kecamatan Medan Tembung

## E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersumber dari :

Sumber Primer, yakni berupa wawancara dari beberapa orang dalam tim sukses pemilu wali Kota Medan tahun 2020 “Dimana wawancara dilakukan dengan

---

<sup>9</sup>Bernard, H. Russel “*Methods Belong to All of us*”, (New York : McGraw Hill, 1994), h.168.

orang yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Hasil wawancara akan diolah menjadi sebuah data untuk mendukung isi penelitian.<sup>10</sup>

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Wawancara (Interview)**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah tujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat peneliti, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan film dokumenter dan data lain yang relevan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh pemahaman dari isi skripsi ini, maka penulis membagi isi skripsi ini menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, adapun deskripsi dari sistematika penelitian ini dilampirkan sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan**, yang dimana didalamnya terdapat beberapa bagian yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian,

---

<sup>10</sup>Conny S Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan*, (Jakarta, PT Gramedia: 2017), h.03.

kegunaann penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematikan penulisan yang memaparkan sebab-akibat penulis mengangkat judul yang akan di teliti.

**Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian,** padabab ini penulis menjelaskan gambaran lokasi dan daerah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Lokasi yang situju adalah Kota Medan Sumatera Utara.

**Bab III : Landasan Teori,** yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

**Bab IV : Hasil Penelitian,** bab yang didalamnya menyajikan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan data yang telah dikumpulkan dengan melakukan wawancara bersama dengan narasumber dengan pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis untuk dijawab.

**Bab V : Penutup,** yaitu bab yang memuat kesimpulan dalam hasil penelitian dalam pembuatan skripsi, kritik, saran sebagai pondasi dalam penyempurnaan penelitian dalam skripsi, dan penutup terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.